

GERABAH GUA PAYUNG: JEJAK-JEJAK AUSTRONESIA DI KALIMANTAN BAGIAN SELATAN*

Nia Marniati Etie Fajari¹
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

Abstract

Pottery is one of the essential indicators of human activity and subsistence in the past. Potteries excavated from Gua Payung come in various forms, made using advanced technology and decorated with attractive pattern. Analysis result on the morphological, technological and decoration aspect of the pottery provided information on pottery technology employed by human in Gua Payung, which in addition was used to interpret the existence of the Austronesian in Gua Payung. This interpretation concurs with linguistic data that Kalimantan is known as the crossroad for the Austronesian migration in Southeast Asian Archipelago. This article discusses the analysis of Gua Payung pottery in regard to its morphological, technological and decoration aspects.

Kata kunci: gerabah, morfologi, teknologi, dekorasi, migrasi, Austronesia, Gua Payung, Kalimantan

A. Pendahuluan

Austronesia merupakan rumpun bahasa besar yang menurunkan bahasa-bahasa besar yang saat ini digunakan oleh masyarakat di Asia Tenggara dan Kepulauan Oceania. Terminologi Austronesia digunakan juga untuk menyebut kelompok masyarakat yang menuturkan bahasa Austronesia. Bangsa Austronesia adalah populasi yang menuturkan bahasa Austronesia yang saat ini tersebar di wilayah Asia Tenggara dan Oceania. Saat ini, populasi Austronesia yang berkembang di Asia Tenggara maupun Oceania memiliki variasi keragaman bahasa dan budaya yang berbeda satu sama lain. Bahasa Austronesia yang digunakan telah mengalami pergeseran kata, dialek, dan makna dalam pengucapannya di berbagai tempat. Sementara itu, budaya Austronesia umumnya telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina, India, dan Eropa sebagai akibat dari hubungan perdagangan dan kolonisasi di masa lampau. Budaya Austronesia yang pada saat ini nampak berbeda-beda, pada dasarnya memiliki akar yang sama.

Bangsa Austronesia saat ini tersebar di Taiwan, Indonesia, Malaysia, dan Filipina di Asia Tenggara serta Madagaskar, New Zealand, Micronesia, Melanesia, dan Polynesia di Kepulauan Pasifik (Noerwidi 2007: 187). Bukti-bukti mengenai persebaran Austronesia di Indonesia sendiri didasarkan pada data linguistik dan data arkeologis. Data arkeologis mengenai kehadiran Austronesia antara lain terdapat di Ceruk Leang Tuwo Mane'e (3.500 BP) dan Ceruk Uattamdi (3.200 BP) serta Kendenglembu di Jawa Timur (Noerwidi 2008). Gerabah slip merah yang memiliki pertanggalan 2500 dan 1500 BC ditemukan di pantai dan pedalaman Filipina, Sulawesi, Kalimantan bagian utara, Halmahera dan Timor. Tradisi gerabah tersebut juga disertai dengan domestikasi babi yang dilakukan oleh komunitas Austronesia (Bellwood 1995: 107).

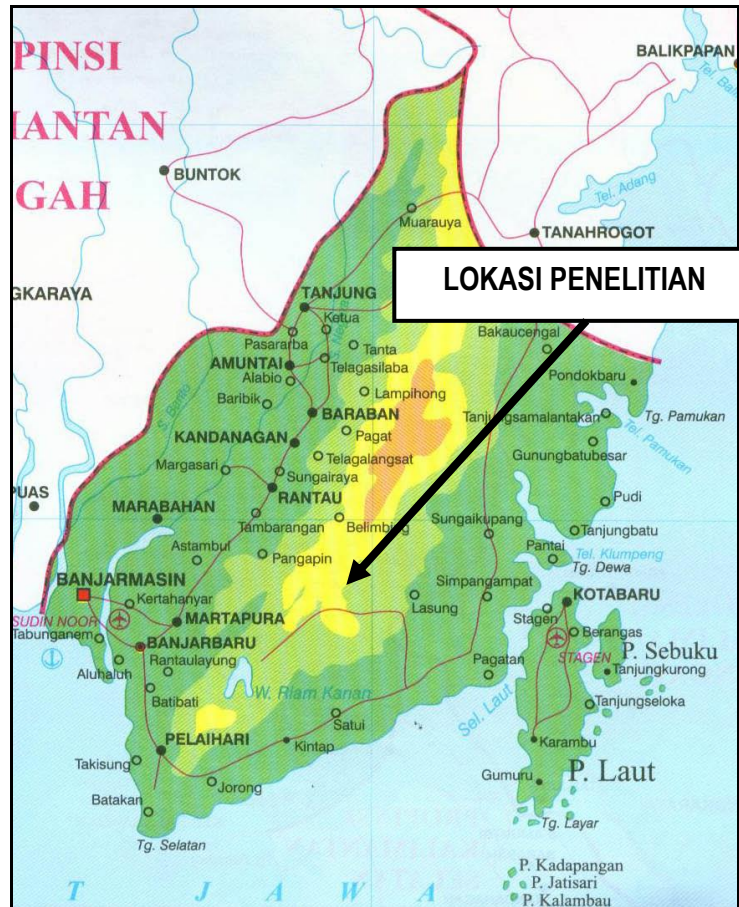
Sementara itu, potensi hunian gua prasejarah di wilayah Kalimantan antara lain ditemukan di Pegunungan Sangkulirang dan Mangkalihat di Kalimantan Timur, Gua Babi dan Gua Tengkorak di Pegunungan Meratus, Kabupaten Tabalong (Widianto, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Banjarmasin 2006, gua-gua di Kabupaten Tanah Bumbu memiliki indikasi hunian manusia pada masa prasejarah. Salah satu gua yang telah diteliti yaitu Gua Payung, yang terletak di Kecamatan Mentewe (peta 1). Ekskavasi arkeologi yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Banjarmasin tahun 2006 berhasil mendapatkan data artefaktual berupa fragmen gerabah, artefak batu dan kerang, cangkang kerang, dan fragmen tulang binatang. Makalah ini akan membahas mengenai analisis terhadap temuan gerabah Gua Payung yang merupakan artefak yang paling banyak ditemukan. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana variasi artefak gerabah Gua Payung berdasarkan aspek morfologi dan teknologi. Dengan menjawab permasalahan tersebut diharapkan dapat diketahui mengenai ragam gerabah Gua Payung dan teknologi serta corak budaya yang melatarbelakanginya. Tujuan dari pembahasan

* Artikel ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 4 Desember 2009 dan selesai diedit pada tanggal 16 Maret 2010.

¹ Penulis adalah calon peneliti pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: niamarniatief@yahoo.com

masalah tersebut yaitu mengetahui jejak aktivitas budaya Austronesia di Gua Payung, umumnya di wilayah Kalimantan bagian selatan.



Peta 1. Peta lokasi penelitian

B. Persebaran Bangsa Austronesia di Asia

Perdebatan mengenai asal usul bangsa Austronesia merupakan permasalahan yang selalu memancing diskusi panjang di kalangan para ahli. Berbagai pendekatan digunakan untuk mencari mata rantai bahasa dan budaya Austronesia. Pendekatan yang selalu menarik untuk didiskusikan antara lain kajian linguistik, arkeologi, dan sejarah. Berdasarkan bukti-bukti linguistik telah banyak disusun teori mengenai daerah asal dan persebaran Austronesia pada masa lalu. Salah satunya yaitu Robert Blust yang mempopulerkan istilah diagram pohon (*family tree*) untuk menggambarkan hirarki kelompok-kelompok bahasa yang merupakan turunan dari bahasa Proto-Austronesia. Menurut Blust, persebaran Austronesia berawal dari Taiwan sekitar 6000 tahun yang lalu. Bangsa Austronesia kemudian mulai menyebar ke Filipina, Kalimantan, dan Sulawesi. Pada perkembangan selanjutnya persebaran bercabang dua, ke arah barat menuju Jawa, Sumatra, Malaysia; dan ke arah timur menuju Oceania (Bellwood, 1995: 99).

Sementara itu, berdasarkan data-data linguistik, Adeelar mengatakan bahwa beberapa bahasa yang dituturkan di Madagaskar, Kalimantan, Sulawesi, dan Melayu memiliki daftar kosakata yang sama. Bahasa-bahasa di Kalimantan menurut Adeelar memberikan pengaruh pada kosakata bahasa yang digunakan di Madagaskar, Sulawesi, dan Melayu. Bahasa Malagasy yang digunakan di Madagaskar merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Berdasarkan kajian linguistik yang dilakukan Adeelar, bahasa Malagasy masih bagian dari kelompok bahasa Barito Tenggara yang dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di Kalimantan. Hal tersebut ditunjukkan oleh daftar kosakata dari bahasa Malagasy merupakan pinjaman dari sejumlah kata bahasa Barito Tenggara. Menurut Adeelar, bahasa Barito Tenggara di Kalimantan telah mempengaruhi bahasa Malagasy di Madagaskar. Meskipun pengaruh tersebut tidak langsung oleh kolonisasi orang-orang Barito

Tenggara ke Madagaskar (Adeelar, 1995: 81). Hubungan Kalimantan dan Melayu ditunjukkan oleh beberapa unsur gramatikal dalam bahasa Proto Melayu masih ditemukan pada dialek Salako dan Kendayan yang merupakan rumpun bahasa Malayic Dayak. Berdasarkan karakter konservatif bahasa-bahasa Malayic Dayak, dapat disimpulkan bahwa Kalimantan merupakan salah satu asal bahasa Melayu (Adeelar, 1995: 84). Adapun bahasa Tamanik yang meliputi Tambaloh, Kalis, dan Taman memiliki hubungan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi terutama bahasa Bugis. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kalimantan juga membawa pengaruh pada bahasa-bahasa di Sulawesi (Adeelar, 1995: 85-86).

Berdasarkan pendekatan arkeologi dan sejarah, Bellwood mengatakan bahwa persebaran bahasa akan disertai dengan persebaran budaya, terutama dalam hal pertanian dan cara hidup dari daerah asal. Seperti halnya dengan persebaran bahasa Austronesia yang diikuti dengan persebaran budaya yang dicirikan oleh pertanian sederhana dengan peralatan gerabah dan beliung bertajaman satu sisi (Bellwood, 2000: 299). Sesuai dengan bukti-bukti linguistik yang ada serta data-data arkeologi, komunitas Austronesia berasal dari daerah Taiwan yang mengembangkan pertanian padi-padian dan domestikasi anjing dan babi. Selain itu terdapat juga budaya beliung batu, bandul batu, dan gerabah slip merah, berhias gores dan tera tali. Gerabah yang ditemukan umumnya berbentuk periuk dengan dasar membulat atau berkaki cincin (Bellwood, 1995: 99; 2000: 313).

Dari Taiwan kelompok tersebut kemudian bergerak menuju Filipina di Luzon yang ditandai dengan temuan gerabah upam hitam dari situs Gua Callao di Penablanca. Gerabah-gerabah hitam yang ditemukan di beberapa situs di Luzon memiliki ciri gerabah dari Fengpitou di barat daya Taiwan yang bertanggal 3800 BP (Mijares 2006: 76). Persebaran selanjutnya menuju daerah Asia Tenggara di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku pada akhir 3000 BC dan awal 2000 BC. Pada pertengahan dan akhir 2000 BC kelompok tersebut mulai mengkolonisasi Oceania di Tonga dan Samoa. Teknologi pelayaran berkembang dengan pesat dan mendorong terjadinya kolonisasi pulau-pulau kecil di Melanesia dan Polynesia (Bellwood, 1995: 106-107).

C. Gerabah Gua Payung

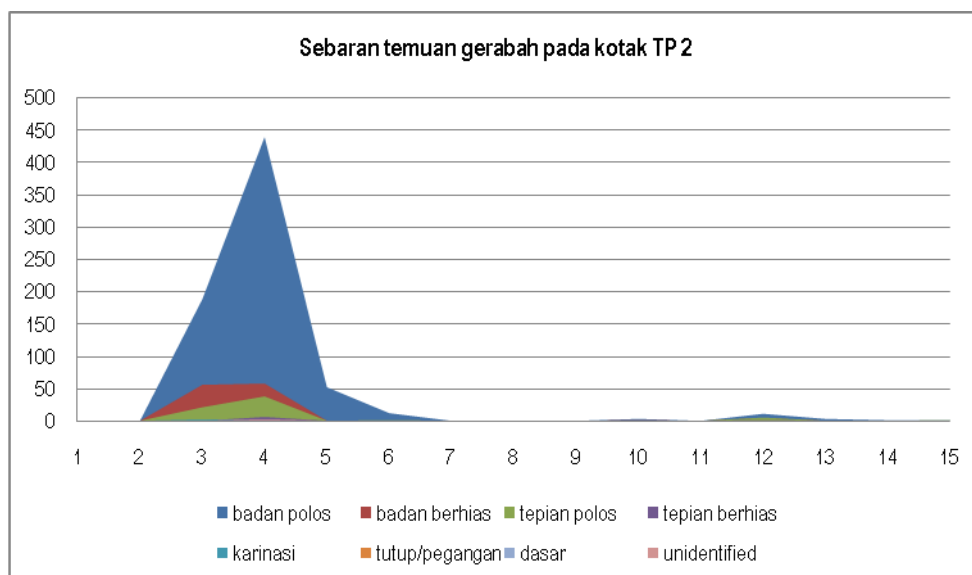
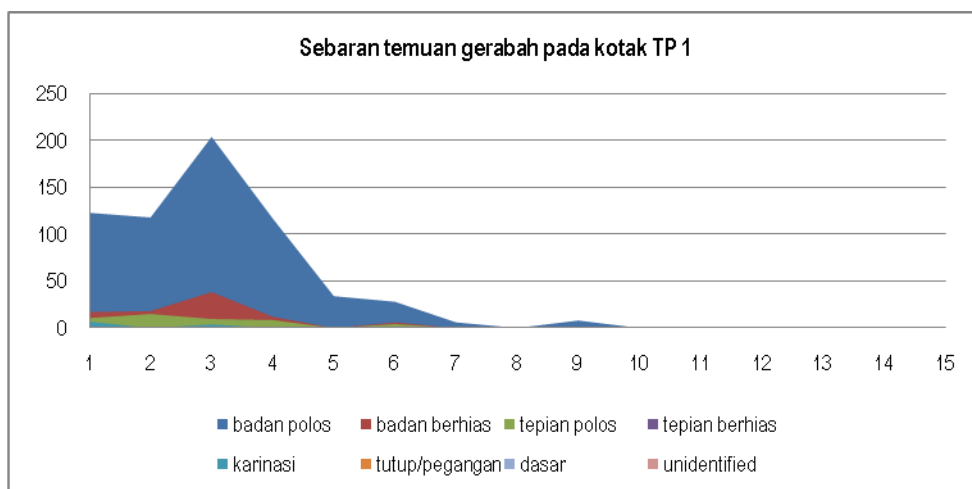
Pada ekskavasi yang dilakukan di Gua Payung, gerabah merupakan salah satu jenis temuan yang dominan. Sebaran temuan gerabah hasil ekskavasi Gua Payung tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 1.

Gerabah kebanyakan ditemukan pada kedalaman 0-45 cm atau pada lapisan pertama Gua Payung. Pada kedalaman antara 40-80 cm, tidak terdapat temuan gerabah di kotak TP 1, sedangkan pada kotak TP 2 masih ditemukan meskipun jumlahnya tidak banyak. Berdasarkan tabel di atas, kepadatan temuan gerabah terdapat pada spit 1-6 atau pada kedalaman \pm 50 cm.

Klasifikasi yang dilakukan terhadap temuan gerabah Gua Payung menghasilkan 8 kelompok jenis fragmen gerabah yang terdiri atas badan polos dan berhias, tepian polos dan berhias, karinasi, tutup/pegangan, dasar, dan bagian yang tidak teridentifikasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap fragmen tepian baik yang polos maupun berhias, variasi diameter gerabah Gua Payung berkisar antara 5-26 cm. Variasi bentuk tepian gerabah yang ditemukan tidak terlalu banyak, yaitu tepian tegak dan tepian yang melipat keluar. Beberapa di antaranya dibuat polos tanpa motif hias, tetapi ada juga yang diberi hiasan lekukan dengan teknik iris. Sementara itu, fragmen-fragmen badan gerabah yang ditemukan di Gua Payung terdiri atas badan polos, badan berslip merah, badan berupam hitam, dan badan berhias. Beberapa fragmen badan polos dengan ketebalan antara 5-10 mm umumnya memiliki bekas-bekas pembakaran yang berwarna kehitaman dan gosong. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa gerabah-gerabah polos digunakan sebagai wadah untuk memasak di atas api.

Adapun variasi jenis wadah gerabah berupa periuk tanpa leher dan periuk dengan leher. Jenis wadah dengan diameter yang besar umumnya polos dengan ketebalan berkisar antara 5-10 mm. Wadah gerabah tersebut memiliki dasar gerabah yang membulat, rata, dan berkaki cincin. Berdasarkan morfologinya, periuk-periuk tersebut kemungkinan digunakan untuk wadah dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, tepian berhias yang ditemukan umumnya memiliki diameter yang lebih kecil, yaitu antara 5-10 cm. Selain jenis periuk, jenis lain yang terdapat di Gua Payung kemungkinan terdiri atas wadah bertutup dan wadah dengan pegangan. Namun temuan fragmen dari jenis ini tidak banyak.

Tabel 1. Sebaran Temuan Gerabah

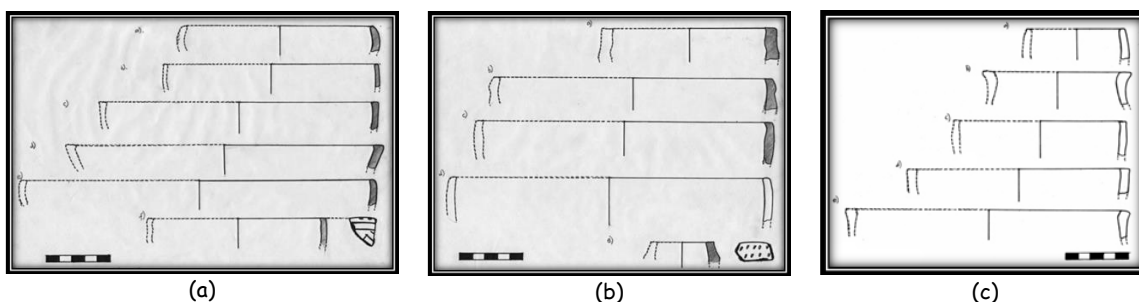


Proses pembuatan gerabah Gua Payung dilakukan dengan 2 cara yaitu teknik *handmade* dengan tatap pelandas dan teknik roda putar. Pembuatan dengan tatap pelandas menghasilkan permukaan gerabah yang bergelombang terutama pada bagian dalam. sementara indikasi penggunaan roda putar terlihat pada garis-garis striasi yang muncul pada permukaan gerabah. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk fragmen bibir yang ditemukan, terdapat 2 cara pembentukan gerabah Gua Payung, yaitu pembentukan secara langsung dan tidak langsung. Pembentukan langsung ditunjukkan dengan bentuk bibir yang tegak, sedang pembentukan tidak langsung akan menghasilkan bentuk bibir yang melipat keluar dan kadang berlekuk-lekuk. Sementara itu, terdapat dua cara pembakaran gerabah Gua Payung, yaitu pembakaran suhu tinggi dan rendah. Pembakaran suhu tinggi diindikasikan dengan tidak adanya perbedaan warna antara permukaan bagian luar, tengah, maupun dalam. Adapun pembakaran suhu rendah ditunjukkan dengan adanya perbedaan warna antara permukaan dinding luar dan tengah. Bagian tengah umumnya berwarna agak kehitaman atau abu-abu dengan pori-pori yang tidak terlalu rapat. Pembakaran suhu rendah umumnya dilakukan di tempat-tempat terbuka (*open site*) tanpa menggunakan tungku (Sulistiyanto, 2000: 101).

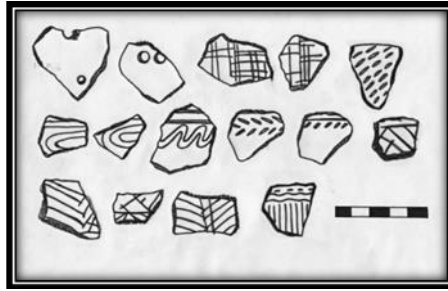
Tabel 1. Klasifikasi temuan gerabah Gua Payung hasil ekskavasi Balai Arkeologi Banjarmasin tahun 2006

No	Kotak	Spit	Fragmen badan polos	Fragmen badan berhias	Fragmen tepian polos	Fragmen tepian berhias	Karinasi	Fragmen tutup/pegangan	Fragmen dasar	Unidentified
1	TP 1	1	123	17	10	1	7	-	-	-
		2	118	18	14	-	-	-	-	-
		3	204	38	9	-	4	-	-	-
		4	117	12	8	-	-	-	-	-
		5	34	-	-	-	-	-	1	-
		6	28	6	4	-	1	-	-	-
		7	6	-	-	-	-	-	-	-
		8	-	-	-	-	-	-	-	-
		9	8	-	-	-	-	-	-	-
		10	-	-	-	-	-	-	-	-
		11	-	-	-	-	-	-	-	-
		12	-	-	-	-	-	-	-	-
		13	-	-	-	-	-	-	-	-
		14	-	-	-	-	-	-	-	-
		15	-	-	-	-	-	-	-	-
2	TP 2	1	-	-	-	-	-	-	-	-
		2	-	-	-	-	-	-	-	-
		3	188	56	21	2	-	-	-	-
		4	439	58	38	6	-	1	1	2
		5	52	-	-	-	-	-	-	-
		6	12	-	1	-	-	-	-	-
		7	-	-	-	-	-	-	-	-
		8	-	-	-	-	-	-	-	-
		9	-	-	-	-	-	-	-	-
		10	3	1	-	-	-	-	-	-
		11	-	-	-	-	-	-	-	-
		12	11	4	5	1	-	-	-	-
		13	3	-	-	-	-	-	-	-
		14	1	-	-	-	-	-	-	-
		15	1	-	1	-	-	-	-	-

Sebelum proses pembakaran, adakalanya gerabah dihiasi dengan beberapa motif hias yang bervariasi. Adapun penerapan motif dekorasi pada gerabah Gua Payung dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik gores, tera, cangkil, iris, dan tusuk. Teknik gores (*incised*) dilakukan dengan menggunakan alat yang berujung lancip atau pipih. Teknik tera dibuat dengan menggunakan alat yang diukir pada bidang permukaannya batu dibalutkan dengan tali. Pola-pola ukiran atau tali tersebut kemudian ditekan pada permukaan gerabah yang masih basah. Sementara itu, teknik cangkil dilakukan dengan menggunakan alat yang ditusukkan dengan posisi agak miring yang kemudian menghasilkan bentuk lekukan oval atau segitiga kecil. Teknik iris diterapkan dengan menggunakan alat yang diiris dari dua sisi dengan posisi tegak dan miring, sehingga menghasilkan lekukan dengan kedalaman tertentu. Adapun teknik tusuk dilakukan dengan menggunakan alat tertentu yang memiliki ujung lancip atau bulatan yang ditusukkan pada permukaan gerabah (Lukito, 2003: 13-14)



Gambar 1. Beberapa variasi bibir gerabah Gua Payung



Gambar 2. Beberapa motif hias gerabah Gua Payung

Himpunan gerabah dari Gua Payung menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut menghasilkan beragam motif dekorasi yang terdiri atas garis sederhana baik horizontal, vertikal, atau perpaduan keduanya, tera jala, tera tali, meander, pola geometri, dan *dentate*. Teknik gores yang dilakukan menghasilkan motif hias yang terdiri atas garis horizontal, garis vertikal, dan bentuk-bentuk geometris, *meander*. Jenis motif dekorasi garis terdiri atas beberapa variasi, yaitu garis horizontal, garis vertikal, kombinasi garis horizontal dan vertikal, dan kombinasi dengan bentuk geometri. Penerapan teknik tera pada gerabah Gua Payung menghasilkan motif-motif dekorasi seperti jala, tali dan pola anyaman. Teknik cungkil akan menghasilkan pola lekuk kecil yang biasanya terdapat pada badan bagian atas. Sementara teknik iris umumnya dilakukan untuk membuat hiasan pada bagian bibir. Teknik ini akan menghasilkan pola lekuk kecil yang biasanya terdapat pada bagian tepian gerabah. Adapun teknik tusuk menghasilkan bentuk hias yang khas yaitu bulatan-bulatan yang menyerupai lubang tetapi tembus atau lebih dikenal dengan motif *dentate*. Pada gerabah Gua Payung, motif ini muncul berkombinasi dengan garis-garis vertikal atau horizontal, serta dengan bentuk geometri seperti segitiga dan persegi panjang.

Penyelesaian akhir pembuatan gerabah Gua Payung dilakukan dengan 2 cara, yaitu penambahan slip merah atau warna dan upam hitam. Penambahan slip dilakukan dengan mengoleskan bahan pewarna seperti hematite yang umumnya menghasilkan gerabah-gerabah berwarna kemerahan. Pada kotak-kotak ekskavasi memang banyak ditemukan bongkahan-bongkahan hematite. Sementara pengupaman dilakukan dengan cara menggosok permukaan gerabah dengan batu atau benda yang keras. Proses ini akan menghasilkan permukaan gerabah yang halus, rata, dan mengkilap dengan pori-pori yang lebih rapat dan tingkat perembesan air yang kecil (Sulistyanto, 2000: 100).

D. Gua Payung: Jejak Budaya Austronesia di Kalimantan Bagian Selatan

Selain gerabah, ekskavasi Gua Payung juga menemukan fragmen tulang, fragmen kerang, artefak batu dan kerang. Fragmen tulang yang ditemukan berupa tulang binatang yang kemungkinan merupakan sisa-sisa makanan yang dibuang. Selain tulang binatang, ditemukan juga cangkang-cangkang kerang yang kemungkinan juga merupakan sisa makanan. Analisis lebih lanjut terhadap himpunan fragmen tulang dan cangkang kerang Gua Payung saat ini belum dilakukan secara mendalam. Adapun artefak batu yang ditemukan berupa serpihan, serpih, batu inti, dan alat serut. Jenis bahan yang digunakan antara lain rijang, kalsedon, dan andesit.

Selain fragmen kerang yang merupakan sisa-sisa makanan, ditemukan juga beberapa jenis artefak yang dibuat dari cangkang kerang. Artefak kerang Gua Payung berupa perhiasan kerang yang terdiri atas sebuah gelang tangan, pecahan cakram kerang, dan potongan gelang kerang. Gelang tangan yang ditemukan dalam keadaan utuh tersebut berukuran kecil yang kemungkinan merupakan gelang untuk anak-anak. Pecahan cakram kerang diperkirakan sebagai bagian dari bandul kalung yang telah pecah. Perhiasan kerang tersebut memiliki kemiripan dengan yang ditemukan di situs Buwawansi dan situs Talepakemalai di Pulau Mussau. Di situs tersebut, benda-benda kerang baik yang berupa perhiasan maupun bukan merupakan benda berharga yang memiliki nilai sebagai alat tukar. Sementara itu, analisis terhadap keberadaan perhiasan kerang di Gua Payung belum dilakukan secara mendalam.

Dalam persebaran bangsa Austronesia ke berbagai daerah di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik, dikenal adanya istilah paket budaya yang turut berkembang. Migrasi para petutur bahasa Austronesia tersebut membawa serta budaya dan tradisi mereka, seperti pola subsistensi pertanian, tradisi alat batu dan gerabah, domestikasi hewan, serta kemampuan berburu dan meramu makanan baik di darat maupun di laut

(Bellwood 2000: 299). Keberadaan gerabah di situs arkeologi dapat dijadikan petunjuk kehadiran budaya Austronesia di kawasan tersebut. Seperti halnya temuan gerabah yang terdapat di Gua Payung, dapat dijadikan penanda adanya pengaruh budaya Austronesia pada kehidupan Kalimantan bagian selatan pada masa itu. Tradisi gerabah pada masa prasejarah merupakan bagian dari seni kriya yang dapat dijadikan bukti adanya kemahiran teknik mengolah bahan berupa tanah liat menjadi suatu benda yang bermanfaat (Atmosudiro, 2008: 128).



Foto 1. Beberapa artefak batu Gua Payung
(Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Foto 2. Jenis artefak kerang Gua Payung
a). gelang kerang ; b) perhiasan dari batu kapur ;
c) kerang cowrie ; d) fragmen gelang kerang
(Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)

Berdasarkan tingkat teknologinya, gerabah Gua Payung memiliki persamaan dengan tradisi gerabah yang berkembang di beberapa situs di Indonesia, di antaranya adalah situs gua-gua di Kalimantan Timur, situs Kalumpang di Sulawesi, dan situs gua-gua Talaud serta Maluku Utara. Persamaan tersebut yaitu penggunaan tatap pelandas yang dipadukan dengan teknik roda putar serta penambahan slip merah. Teknik tersebut merupakan teknik yang berkembang pada budaya Austronesia. Budaya tersebut nampaknya berkembang seiring dengan arus migrasi dan kolonisasi bangsa Austronesia di wilayah Asia Tenggara Kepulauan, termasuk di Kalimantan bagian Selatan.

Selain teknologi, ciri khusus yang dapat digunakan untuk menandai gerabah tradisi Austronesia adalah motif hiasnya. Secara umum, di Indonesia terdapat 4 gaya dekorasi gerabah, yaitu gerabah slip merah, tera tatap pelandas, teknik gores, dan upam hitam (Noerwidi, 2008: 8). Gerabah Gua Payung memiliki keempat gaya tersebut dalam berbagai variasi motif hias. Gerabah-gerabah polos biasanya diberi tambahan warna merah dengan menggosokkan oker pada permukaan gerabah. Bentuk yang dibuat cenderung sederhana yang berupa periuk dengan dasar membulat. Sementara itu, gerabah bermotif dihiasi dengan bentuk hiasan yang rumit mulai dari garis-garis sederhana sampai dengan motif geometri.

Gerabah berslip merah atau polos dari periuk bundar ditemukan juga di situs Leang Tuwo Mane'e di Talaud (2500 SM), Gua Tengkorak di Sabah (1000-3000 SM), dan Ceruk Uattamdi di Maluku Utara (Bellwood, 2000: 328-335). Gerabah-gerabah tersebut ditengarai sebagai hasil budaya Austronesia yang mengokupasi gua-gua tersebut. Menurut Rouse (1986, dalam Noerwidi, 2008: 5), dalam kajian migrasi manusia akan membawa unsur-unsur budayanya ketika berpindah ke tempat yang baru. Perhatian pada distribusi karakter budaya dapat menjelaskan mengenai persebaran manusia pendukungnya. Sesuai dengan karakteristik teknologi dan morfologinya, gerabah Gua Payung merupakan hasil budaya yang dikembangkan oleh para petutur bahasa Austronesia ketika mereka mengokupasi wilayah Kalimantan bagian Selatan.

Berdasarkan teknologi pembuatannya, gerabah Gua Payung memiliki persamaan dengan gerabah-gerabah tradisi Austronesia khas Lapita. Karakteristik gerabah Lapita yaitu dibuat dari campuran pasir batu gunung atau batu karang dengan bentuk yang beragam mulai dari periuk berdasar bulat, tempayan berleher sempit, mangkuk berdasar rata, dan wadah berbahu. Gerabah Lapita umumnya berslip merah atau memiliki motif hias gores dan tera dengan ragam hias perpaduan garis-garis lurus, kurva, pola geometri, dan bentuk antropomorfis (Kirch, 1997: 122-125; Bellwood, 2000: 342-343). Sementara itu, gerabah Gua Payung dibuat dengan menambahkan temper pasir atau kerang pada adonannya, dibakar di tempat terbuka dengan suhu yang relatif rendah. Bentuk-bentuk yang dihasilkan antara lain periuk dengan dasar membulat atau wadah dengan karinasi.

Selain gerabah, aspek budaya Austronesia khas Lapita juga nampak pada jenis artefak kerang yang ditemukan di Gua Payung. Benda kerang yang bernilai sebagai alat tukar telah menjadi bagian dalam sistem pertukaran yang berkembang pada tradisi Lapita di Kepulauan Pasifik (Kirch, 1997: 236-237). Benda kerang Gua Payung yang terdiri atas perhiasan dan kerang cowrie serta cakram kerang kemungkinan digunakan sebagai alat tukar. Kemungkinan benda-benda kerang di Gua Payung sebagai alat tukar dapat memberikan gambaran bahwa telah terjadi proses pertukaran dengan koloni-koloni lain yang diduga pernah menghuni gua atau tempat terbuka di kawasan perbukitan karst di Kalimantan. Dan mengingat bahwa masyarakat Austronesia memiliki teknologi pelayaran yang tinggi, tidak menutup kemungkinan telah terjadi pertukaran dengan tempat-tempat lain yang lebih jauh di Kawasan Pasifik.

Di Kalimantan sendiri, situs-situs yang diduga memiliki tradisi Austronesia khas Lapita terdapat di gua-gua di Kalimantan Timur dan Sabah. Gua-gua hunian prasejarah yang terletak di sepanjang perbukitan karst di utara Sangkulirang dan barat laut Sangatta di Kalimantan Timur memiliki himpunan temuan gerabah dengan motif hias Lapita yang mengagumkan. Gerabah tersebut antara lain ditemukan di Gua Liang Kairim, Liang Jon, Batu Aji, dan Gua Unak. Di Liang Jon, keberadaan budaya Lapita ditandai juga dengan temuan rangka manusia yang menunjukkan aktivitas penguburan dengan posisi tangan dan kaki tertata rapi dan berdekatan. Posisi tersebut mengindikasikan bahwa sebelum dikuburkan, tangan dan kaki mayat diikat dengan tali atau dibungkus dengan kain. Kondisi penguburan serupa juga ditemukan di situs kubur Vanuatu di Kepulauan Pasifik. Kubur Vanuatu ditemukan bersama dengan himpunan gerabah-gerabah Lapita (Chazine dan Ferrie, 2008 : 21).

Berdasarkan teori mengenai arus migrasi Austronesia baik yang mengacu pada kajian linguistik (Robert Blust dan K. A. Adeelar) maupun pendekatan arkeologi dan sejarah (Peter Bellwood), disebutkan bahwa Kalimantan berada dalam jalur kolonisasi tersebut. Kolonisasi Austronesia yang datang ke Kalimantan kemungkinan berasal dari Filipina dan menghuni Kalimantan bagian utara di daerah Sabah. Gerabah-gerabah tua yang ditemukan di Gua Niah dan gua-gua di Sabah merupakan gerabah berpoles merah dari bejana bundar ber dinding tipis dengan tepian yang melipat keluar. Gerabah tersebut diperkirakan berasal dari 2500 SM (Bellwood, 2000: 328).

Selanjutnya kolonisasi meluas ke arah timur di gua-gua sepanjang perbukitan karst di Kalimantan Timur, seperti yang ditemukan di Gua Liang Kairim, Liang Jon, dan Batu Aji. Pertanggalan diperoleh dari sebuah ceruk yang terletak di dekat Gua Batu Aji, yaitu sekitar 2800 BP. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada masa itu masyarakat Austronesia mulai menghuni Kalimantan bagian timur. Selanjutnya kolonisasi berlanjut dan mulai mengokupasi wilayah Kalimantan bagian Selatan di gua-gua di Perbukitan Kapur Meratus. Selain di Gua Payung, indikasi keberadaan budaya prasejarah juga ditemukan di beberapa gua di sekitar Gua Payung yaitu Gua Sugung dan Gua Landung (Sugiyanto, 2007: 6). Meskipun belum dilakukan penelitian mendalam di gua-gua tersebut, namun beberapa artefak yang ditemukan menunjukkan tradisi Austronesia.

Kelompok Austronesia yang datang di Kalimantan bagian selatan kemungkinan berbaaur dengan koloni ras Australo-Melanesid non-Austronesia yang telah menghuni sejak dulu. Ras Australo-Melanesid merupakan kelompok yang menghuni Gua Babi dan gua-gua di perbukitan kapur Batubuli di Tabalong, Kalimantan Selatan sejak 6000 tahun yang lalu dengan tradisi budaya pre-neolitik (Widiyanto dan Handini, 2003: 71-72). Penghunian di Gua Babi yang berangka tahun lebih tua dari kedatangan bangsa Austronesia dapat dijadikan penanda bahwa setelah kedatangan Austronesia, masyarakat non-Austronesia tetap eksis. Letak Gua Babi yang tidak terlalu jauh dari Gua Payung dan gua-gua di sekitarnya memungkinkan terjadi hubungan di antara kedua kelompok tersebut.

Sayangnya, data pertanggalan Gua Payung belum diketahui secara pasti, sehingga akan sulit untuk meletakkannya dalam rangkaian perkembangan budaya Austronesia di Kalimantan secara tepat. Pertanggalan Gua Payung merupakan pertanggalan relatif yang diperoleh dengan perbandingan dengan data yang ditemukan di situs lain yang berdekatan atau memiliki data yang sama.

E. Kesimpulan

Gerabah merupakan salah satu hasil budaya yang menunjukkan suatu aktivitas hidup manusia pada masa lalu. Analisis gerabah Gua Payung yang dilakukan menghasilkan klasifikasi bagian yang terdiri atas fragmen tepian, fragmen badan, fragmen karinasi, fragmen tutup atau pegangan tutup, dan fragmen dasar gerabah. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa ragam gerabah Gua Payung yaitu berupa wadah periuk yang kemungkinan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Keberadaan gerabah Gua Payung merupakan indikasi adanya jejak aktivitas para penutur Austronesia di wilayah tersebut. Pergerakan penutur Austronesia di sepanjang pantai timur Kalimantan kemungkinan sampai di Gua Payung dan sekitarnya. Okupasi penutur Austronesia tersebut

ditunjukkan juga dengan temuan artefaktual lain yang berupa perhiasan-perhiasan cangkang kerang dan sekumpulan artefak batu. Untuk mengetahui bentuk okupasi dan pola perkembangan yang terjadi perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam di Gua Payung dan gua-gua di sekitarnya yang memiliki indikasi hunian.

Daftar Pustaka

- Adeelar, K. A. 1995. "Borneo As a Cross-Roads For Comparative Austronesian Linguistic" dalam P. Bellwood, J. J. Fox, dan D. Tryon, ed, *The Austronesian: Historical and Comparative Perspective*. Canberra: Australian National University. Hal 75-95.
- Atmosudiro. Sumijati. 2008. "Seni Kriya dalam Perspektif Prasejarah Indonesia: Salah Satu Kemahiran Teknik di Asia Tenggara dalam Prasejarah Indonesia" dalam Gunadi Kasnowihardjo dan Sumijati Atmosudiro, ed, *Lintasan Asia Tenggara-Pasifik*. Jakarta: Asosiasi Prasejarah Indonesia. Hal 127-133.
- Bellwood, Peter. 1987. *The Polynesians: Prehistory of an Island People*. London: Thames and Hudson Ltd.
- _____. 1995. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation" dalam P. Bellwood, J. J. Fox, dan D. Tryon, ed, *The Austronesian: Historical and Comparative Perspective*. Canberra: Australian National University. Hal 96-111.
- _____. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chazine, Jean-Michel dan Jean-George Ferrié. 2008. "Recent Archaeological Research in East Kalimantan" dalam Buletin Indo Pacific Prehistory Association Vol 28.
- Kirch, Patrick Vinton. 1997. *The Lapita Peoples Ancestors of the Oceanic World*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Lukito, Nugroho Harjo. 2003. "Pola Hias Gerabah Situs Muara Kaman dalam Perbandingan" dalam Neditira Widya 11/2003. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal. 11-18.
- Mijares, Armand Salvador B. 2006. "The Early Austronesian Migration to Luzon: Perspectives From The Penablanca Cave Site" dalam Indo-Pasific Prehistory Bulletin 26/2006. Hal 72-78.
- Noerwidi, Sofwan. 2008. "Awal Pendaratan Austronesia di Pantai Utara Jawa" dalam Kumpulan Makalah PIA XI. Solo: IAAI. Hal. 526-533.
- _____. 2007. "Beberapa Seni Kriya Elemen Penanda Kehadiran Austronesia di Kepulauan Indonesia" dalam Inajati Adrisijanti dan Musadad, ed, Kriyamika: Melacak akar dan perkembangan kriya. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi FIB UGM. Hal 187-204.
- Sugiyanto, Bambang. 2007. "Artefak Prasejarah di Kalimantan Selatan: Kajian Persebaran dan Permasalahannya" dalam Buletin Neditira Widya Volume 1/No 1 2007. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal 1-8.
- Sulistiyanto, Bambang. 2000. "Gerabah Nagara: Relevansinya dengan Gerabah Masa Lalu di Kalimantan" dalam Buletin Neditira Widya 04/2000. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal 96-106.
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2003. "Karakteristik Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Prasejarah, BPA No 12/2003. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wurjani, Tri. 2008. "Jejak Penutur Austronesia di Pulau Karakelang, Situs Gua Balingingi, Kecamatan Rainis, Kabupaten Talaud" dalam Kumpulan Makalah PIA XI. Solo: IAAI. Hal 505-519.